

Pengaruh Pembelajaran Afektif Dalam Membangun Akhlak Siswa di Kelas VI SDIT Putra Pakuan Bogor

Nina Nurkomariah¹, Alek Maulana², Nana Mulyana³

¹ Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

ninanurqomariah74@gmail.com¹, Alekmaulana07506@gmail.com², akukamukitasaudara@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 12 Juli 2026

Kata Kunci:

Pembelajaran Afektif, Akhlak Siswa, Pendidikan Karakter

Keywords:

Affective Learning, Students' Morals, Character Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Di era globalisasi, perkembangan teknologi digital, media sosial, dan perubahan budaya pergaulan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku siswa sehingga dapat menyebabkan penurunan akhlak dan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif yang menekankan pembentukan sikap, emosi, nilai, dan moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran afektif dalam membangun akhlak siswa kelas VI SDIT Putra Pakuan Bogor Tahun Ajaran 2025/2026. Dengan metode kuantitatif asosiatif, sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 siswa. Data dikumpulkan dengan teknik angket. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pembelajaran afektif dan akhlak siswa, dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,561, yang berarti 56,1% akhlak siswa dipengaruhi oleh pembelajaran afektif. Temuan ini menegaskan pentingnya aspek afektif dalam membangun akhlak siswa, meskipun 43,9% akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

ABSTRACT

Education plays an important role in shaping students' personalities and moral values, particularly at the elementary school level. In the era of globalization, the rapid development of digital technology, social media, and changes in social culture have significantly influenced students' behavior, potentially leading to a decline in their morals and character. Therefore, a learning approach that focuses not only on cognitive aspects but also on affective aspects, emphasizing the development of attitudes, emotions, values, and morality, is essential. This study aims to determine the effect of affective learning on the moral development of sixth-grade students at SDIT Putra Pakuan Bogor in the 2025/2026 academic year. This research employed a quantitative associative method, involving a sample of 42 students. Data were collected through questionnaires. The results of the analysis indicate a significant positive relationship between affective learning and students' morals, with a correlation coefficient (R) of 0.561. This finding suggests that 56.1% of students' moral development is influenced by affective learning, while the remaining 43.9% is affected by other factors that were not examined in this study. These findings highlight the importance of the affective aspect in fostering students' morals and character development.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral para siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Di tengah arus globalisasi yang semakin cepat, generasi muda sering kali menghadapi norma-norma yang tidak selaras dengan prinsip etika. Fenomena sosial saat ini menunjukkan adanya tantangan yang semakin rumit. Perkembangan teknologi digital, perubahan dalam budaya pergaulan, serta pengaruh media sosial secara signifikan memengaruhi perilaku siswa. Anak-anak sekolah dasar kini lebih mudah terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral Islam, sehingga dapat mengarah pada perubahan pada karakter dan akhlak mereka. Oleh karena itu,

pendekatan pembelajaran yang menekankan aspek afektif sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa. Pembelajaran afektif melibatkan pengembangan ranah emosi, nilai, dan etika melalui metode seperti diskusi interaktif dan refleksi diri. Di SDIT Putra Pakuan, pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada Kurikulum JSIT, Kurikulum Merdeka, dan pendekatan pembelajaran mendalam. Karena itu, penelitian ini akan meneliti dampak pembelajaran afektif terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VI dengan menggunakan metode kuantitatif. Ini penting agar pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Studi ini bertujuan memberikan kontribusi empiris untuk memperbaiki penerapan pembelajaran di sekolah tersebut. Moralitas siswa, yang meliputi aspek seperti integritas, kedisiplinan, dan empati, merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter. Tanpa penguatan yang memadai, siswa mungkin mengalami penurunan standar etika akibat pengaruh eksternal yang negatif. Penelitian Krathwohl et al. dalam jurnal *Theory Into Practice* menjelaskan taksonomi afektif sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan nilai-nilai ini. Dalam membangun aspek afektif pemahaman konsep (kognitif), menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini menjelaskan seberapa banyak peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berapahasil langsung yang dilakukan. Sehingga pembelajaran di sekolah dikatakan bermutu apabila memilih output yang berhasil menurut standar umum sebab dalam sebuah pembelajaran dilaksanakan dalam sebuah proses yang bermutu dan berkualitas maka sudah pasti outputnya pun akan baik. Sebaliknya bilamana pelaksanaan proses pembelajaran itu kurang bagus maka hal itu pun akan terlihat pada outputnya yang juga kurang bagus.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SDIT Putra Pakuan mendorong proses belajar yang lebih fleksibel dan bermakna. Namun, ada tantangan dalam memastikan bahwa aspek afektif terpadu secara efektif dalam Kurikulum JSIT. Pendekatan pembelajaran mendalam yang menjadi acuan baru memungkinkan pengembangan nilai-nilai moral melalui pengalaman yang sesuai dengan kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data kuantitatif yang objektif guna mengevaluasi sejauh mana pembelajaran afektif dapat berdampak positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan kurikulum saat ini menggunakan pendekatan pembelajaran afektif. Hasilnya juga bisa menjadi pedoman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SDIT Putra Pakuan. Pada latar belakang ini menegaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendukung pembangunan akhlak karakter siswa di kelas VI. Situasi sosial masa kini, termasuk pengaruh teknologi digital, semakin menyulitkan upaya membina moralitas peserta didik. Siswa kelas VI berada pada tahap pencarian karakter diri di mana dasar etika mulai terbentuk dengan lebih stabil. Menurut Ahmad dkk. Dalam jurnalnya yang dipublikasikan di *International Journal of Educational Psychology* menunjukkan peningkatan simpati melalui intervensi afektif. Di SDIT Putra Pakuan, Kurikulum Merdeka dan pendekatan mendalam memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang lebih signifikan. (Al, 2022)

Di SDIT Putra Pakuan, kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran mendalam memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan aspek afektif dalam proses belajar mengajar. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa penekanan pada aspek kognitif masih mendominasi, sehingga aspek afektif perlu diperkuat. Survei awal dilakukan oleh peneliti untuk menggali isu ini lebih lanjut, dengan melibatkan siswa dan guru sebagai subjek penelitian.

Di dunia pendidikan, khususnya di sekolah Islam seperti SDIT Putra Pakuan, akhlaq dipandang sebagai fondasi penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Akhlak memiliki beberapa aspek utama yang saling terkait. Pertama, akhlak terhadap Allah, yang sering disebut sebagai taqwa, melibatkan kepatuhan pada perintah agama dan penghindaran larangan, seperti menjaga sholat dan menghindari perilaku yang merusak. Kedua, akhlak terhadap sesama manusia, atau muamalah, mencakup sikap seperti kejujuran, empati, dan saling menghormati, yang membantu membangun masyarakat yang harmonis. Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri, yang berkaitan dengan pengendalian nafsu, disiplin, dan motivasi untuk berbuat baik, seperti menjaga kesehatan dan belajar terus-menerus. Dalam konteks anak-anak di tingkat sekolah dasar, akhlak ini sering kali terlihat dalam perilaku sehari-hari, seperti berbagi mainan, menghormati guru, atau mengakui kesalahan tanpa malu. Dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* karya Imam Al-Ghazali beliau menjelaskan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang lahir secara alami, melainkan hasil dari latihan

jiwa dan pendidikan yang berkelanjutan. Beliau menekankan pentingnya mengasah hati melalui pengendalian emosi dan internalisasi nilai, yang sangat selaras dengan pembelajaran afektif.(Mutiarah Ihya Ulumuddin, 2014).

Sehingga akhlak dalam pendidikan Islam tidak bisa diabaikan, karena ia menjadi indikator keberhasilan pembelajaran holistik. Tanpa akhlak yang kuat, pengetahuan agama atau keterampilan akademik bisa saja tidak berdampak positif pada masyarakat. Secara kritis, temuan ini sesuai dengan referensi penelitian di Jurnal Pendidikan Karakter yang menyebutkan adanya penurunan perilaku negatif melalui metode yang sama. Kurikulum di SDIT Putra Pakuan yang menggabungkan JSIT, Merdeka, dan pembelajaran mendalam dirancang untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh. Namun, fokus pada aspek afektif masih kurang, karena kegiatan lebih menekankan pada aspek pengetahuan kognitif. Hal ini menyebabkan sebagian siswa tidak memahami betapa pentingnya menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Buku Lickona yang berjudul *Educating for Character* menyarankan agar nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui aktivitas yang lebih aktif.(Dewi, 2025)

Di sekolah ini, pendekatan pembelajaran mendalam dapat dimanfaatkan untuk mendalami nilai-nilai Islam dan etika. Survei awal yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa 80% siswa menginginkan lebih banyak sesi refleksi afektif. Persentase ini didukung oleh observasi yang menunjukkan peningkatan perilaku positif setelah intervensi kecil. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan ini dengan analisis statistik yang terstruktur. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini meliputi peningkatan efektivitas pengaruh pembelajaran afektif di sekolah tersebut. Pada data sebelumnya, seperti yang ada pada referensi jurnal di atas yang ditulis oleh Sari dkk, menunjukkan efektivitas pembelajaran afektif di lingkungan sekolah dasar. Namun, penelitian spesifik di sekolah Islam dengan Kurikulum JSIT dan Merdeka masih terbatas. Pendekatan pembelajaran mendalam yang baru ini menawarkan peluang untuk eksplorasi nilai yang lebih dalam. Survei awal menunjukkan siswa cenderung terlibat dalam konflik kecil karena kurangnya penguatan afektif. Ini konsisten dengan temuan global yang menekankan peran pembelajaran afektif dalam pendidikan akhlak/karakter. Penelitian ini akan menggunakan metode survei untuk mengukur variabel. Dengan integrasi kurikulum yang tepat, akhlak siswa dapat ditingkatkan secara signifikan.

Dengan metode kuantitatif, penelitian ini akan menghasilkan data yang objektif dan dapat diandalkan. Integrasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam harus diperkuat untuk aspek afektif. Ini akan membantu siswa mengembangkan akhlak yang kuat dalam konteks Islam. Penelitian ini juga akan menguji hipotesis tentang pengaruh positif pembelajaran afektif. Hasilnya dapat menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan pendidikan nasional. Pada latar belakang ini menegaskan komitmen untuk membina siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini relevan dengan perkembangan kurikulum pendidikan terkini.

2. METODE/METHOD

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengambil keputusan manajerial dan ekonomi. Metode kuantitatif merupakan ilmu dan seni yang berkaitan dengan tata cara (metode) pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi terhadap hasil analisis untuk bisa mendapatkan informasi untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. (Imam, 2021) Pendekatan kuantitatif ini berdasarkan data, dan apabila digunakan sebagai bahan baku dalam suatu pabrik, lembaga, atau instansi lainnya data ini akan diproses menjadi informasi berharga guna untuk mengambil suatu keputusan. Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif korelasional (asosiatif). Menurut Arikunto, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.(Arikunto, 2010) Sedangkan menurut Sugiyono, jenis penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.(Sugiyono, 2013)

Penulis menggunakan metode survei untuk pengambilan data. Survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner (angket) adalah seperangkat lembar kerja yang berisi tentang pernyataan-pernyataan yang harus dijawab dengan jujur. Didalam

angket lengkap dengan format petunjuk pengisian, Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengambil keputusan manajerial dan ekonomi. Metode kuantitatif merupakan ilmu dan seni yang berkaitan dengan tata cara (metode) pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi terhadap hasil analisis untuk bisa mendapatkan informasi untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. (Imam, 2021)

Pendekatan kuantitatif ini berdasarkan data, dan apabila digunakan sebagai bahan baku dalam suatu pabrik, lembaga, atau instansi lainnya data ini akan diproses menjadi informasi berharga guna untuk mengambil suatu keputusan. Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif korelasional (asosiatif). Menurut Arikunto, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Arikunto, 2010) Sedangkan menurut Sugiyono, jenis penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. (Sugiyono, 2013) Penulis menggunakan metode survei untuk pengambilan data. Survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner (angket) adalah seperangkat lembar kerja yang berisi tentang pernyataan-pernyataan yang harus dijawab dengan jujur. Didalam angket lengkap dengan format petunjuk pengisian,

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

3.1 Result

Penelitian ini dilakukan terhadap 42 siswa kelas VI SDIT Putra Pakuan Bogor Tahun Ajaran 2025/2026 dengan tujuan mengetahui pengaruh pembelajaran afektif terhadap akhlak siswa. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik melalui bantuan aplikasi SPSS yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji F, uji t, dan uji korelasi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran afektif di SDIT Putra Pakuan Bogor berada pada kategori baik. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan keteladanan selama proses pembelajaran. Sementara itu, tingkat akhlak siswa juga berada pada kategori baik yang tercermin melalui perilaku hormat kepada guru, sikap saling menghargai antar teman, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi dan korelasi. Uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pembelajaran afektif dan akhlak siswa bersifat linear. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran afektif terhadap akhlak siswa kelas VI SDIT Putra Pakuan Bogor. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,561 menunjukkan hubungan pada kategori sedang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik pelaksanaan pembelajaran afektif, maka semakin baik pula akhlak siswa yang terbentuk. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa pembelajaran afektif memberikan kontribusi sebesar 56,1% terhadap pembentukan akhlak siswa, sedangkan 43,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, media digital, dan pembiasaan di lingkungan masyarakat. Hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran afektif merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik di sekolah dasar Islam.

3.2 Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran afektif berpengaruh positif terhadap akhlak siswa kelas VI SDIT Putra Pakuan Bogor. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan pembelajaran afektif oleh guru, maka semakin baik pula akhlak siswa yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran afektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap, nilai, moral, dan karakter peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, refleksi, serta pemberian penguatan terhadap perilaku positif. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,561 menunjukkan bahwa hubungan antara pembelajaran afektif dan akhlak siswa berada pada kategori sedang namun signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran afektif merupakan

salah satu faktor yang memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan akhlak peserta didik. Meskipun demikian, pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, serta lingkungan masyarakat yang turut membentuk karakter siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, yang menjelaskan bahwa pembelajaran afektif berlangsung melalui tahapan menerima (receiving), merespons (responding), menghargai (valuing), mengorganisasikan nilai (organization), hingga menjadikan nilai tersebut sebagai karakter dalam kehidupan sehari-hari (characterization). Ketika peserta didik telah mencapai tahap karakterisasi, nilai-nilai yang dipelajari akan menjadi bagian dari kepribadiannya sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Bloom yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, serta sikap saling menghormati melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hasil penelitian ini memperkuat pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan, latihan jiwa (riyadhah al-nafs), pembiasaan, serta keteladanan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku baik kepada peserta didik sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara mendalam. Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran afektif mampu meningkatkan karakter, sikap sosial, serta perilaku positif peserta didik. Perbedaanannya, penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh pembelajaran afektif terhadap pembentukan akhlak siswa pada sekolah dasar Islam yang menerapkan Kurikulum Merdeka, Kurikulum JSIT, serta pendekatan pembelajaran mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa integrasi pembelajaran afektif dalam proses pembelajaran menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membangun akhlak siswa sejak usia sekolah dasar.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kualitas implementasi pembelajaran afektif di sekolah melalui penguatan keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kegiatan sekolah, pemberian penguatan terhadap perilaku positif siswa, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua. Dengan sinergi tersebut, proses pembentukan akhlak siswa dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan..

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran afektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa kelas VI SDIT Putra Pakuan Bogor Tahun Ajaran 2025/2026. Penerapan pembelajaran afektif yang menekankan pembentukan sikap, nilai, moral, dan karakter mampu memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku positif peserta didik, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta rasa hormat kepada guru dan sesama.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara pembelajaran afektif dan akhlak siswa dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,561, yang menunjukkan tingkat hubungan sedang namun signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan pembelajaran afektif, semakin baik pula akhlak siswa yang terbentuk melalui proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran afektif memberikan kontribusi sebesar 56,1% terhadap pembentukan akhlak siswa, sedangkan 43,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, media digital, serta lingkungan sosial.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya implementasi pembelajaran afektif sebagai bagian integral dalam proses pendidikan, khususnya pada sekolah dasar Islam. Oleh karena itu, guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai Islami melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan karakter, dan

kerja sama dengan orang tua sehingga tujuan pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal..

5. REFERENCES

- Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Amzah, 2007)
- Abudinata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Amin, Ahmad, *Akhlak* (Kairo : Darul Kutub Al-Misyriyyah, Tt)
- Ghazali, Al, *Ihya 'Ulum Al-Din* (Kairo: Maktabah Matba'ah Al-Masyhad Al Husyaini, 1939)
- Anderson, L W, And D R Krathwohl, *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives* (Longman, 2001)
- Arikunto, Suharsimi, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek', (No Title), 2010
- Bahasa, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 1988)
- Bloom, Benjamin S, 'Taxonomy Of', *Educational Objectives*, 250 (1956)
- Krathwohl, David R, 'A Revision Of Bloom's Taxonomy: An Overview', *Theory Into Practice*, 41 (2002), 212–18
- Mayer, C H, And E Vanderheiden, *International Handbook Of Emotions: Resourceful Cultural Perspectives*, Vol. 2, Behavioral Science And Psychology (Springer Nature Switzerland, 2025)
- Mutiara Ihya Ulumuddin (Pt Mizan Pustaka, 2014)
- Nasharuddin, Akhlak (Ciri Manusia Sempurna) (Jakarta: Grafindo Persada, 2015)
- Pekrun, Reinhard, Stephanie Lichtenfeld, Herbert W Marsh, Kou Murayama, And Thomas Goetz, 'Achievement Emotions And Academic Performance: Longitudinal Models Of Reciprocal Effects', *Child Development*, 88 (2017), 1653–70
- Purwadarminta, Dalam Buku Sudjana S, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2010)
- Raiziene, Saule, Lauryna Rakickiene, And Dovile Butkiene, 'Exploring The Dimensionality Of The Perceived Cost Of Learning High School Mathematics', *European Journal Of Investigation In Health, Psychology And Education*, 15 (2025), 240
- Supriyatin, M.Ag, *Akhlak Tasawuf* (Bogor, 2016)
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1996)
- Williams, Robert A, 'Passing On Religion As Identity? Anglo-Western Islamic Children's Literature And Muslim Acculturation', *Journal For Cultural Research*, 24 (2020), 85–100
- Yunus, Abdul Hamid, Dairah Al-Ma'arif, Dairah Al- (Kairo : Al Sab'an, Tt)
- Dewi, A A, *Literasi Budaya : Membangun Identitas & Karakter Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2025)
- Dr. H. Abdul Wahid, M A, *Transformasi Dakwah Dalam Menjawab Tantangan Zaman Di Era Multi Media* (Buatbuku.Com, 2017)
- Edusiana, Ur Ahyat, 'Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', 2022, 24–31
- Imam, Santoso, 'Metode Penelitian Kuantitatif', *Indigo Media*, 2022
- Jabir, A., *Pola Hidup Muslim* (Bandung: Rosdakarya, 1991)
- Kamilah, Siti Padilatul, 'Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Di Sd Islam Al-Bisriyyin Panongan-Tangerang', 2022
- Sanusi, Kasmuri Selamat Dan Ihsan, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)
- , *Akhlak Tasawuf*
- Siswa, Terhadap Karakter, 'No Title', 2 (2023), 662–69
- Sugiyono, Dr, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013
- Ulfah, Ulfah, Opan Arifudin, And Ika Kartika, 'Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik', *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2 (2022), 1–9
- Wahyuni, Ketut Happy, And Zul Andrivat, 'Penerapan Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Bali Tri Hita Karana Terhadap Pembelajaran Ips', *Murabbi*, 4 (2025), 57–71

Wedanthi, Luh Putu Ritzki, Ni Ketut Suarni, And I Gede Margunayasa, 'Implementasi Teori Behaviorisme Skinner Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ips Siswa Kelas V', *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8 (2025), 2392–96

Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011)